

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG AL-UKHUWWAH KOTA BANDUNG

A. Profil Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung

1. Sejarah Masjid Agung AL-Ukhuwwah Kota Bandung

Awal berdirinya Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung, berdasarkan data yang berhasil diarsipkan oleh pengurus DKM Masjid Agung Al Ukhuwwah Kota Bandung bahwasannya berdirinya masjid tidak lepas dari rintisan para karyawan Pemda Bagian Pajak dan Retribusi Dinas Pendapatan Daerah (BAPAR DISPENDA) Kota Bandung sekitar awal tahun 1971, atas dukungan dari Kepala Bagian dan Kepala Dinas, merintis kegiatan keagamaan seperti pengumpulan zakat fitrah di lingkungan Dispenda, ceramah keagamaan, dan ibadah qurban.

Pada penghujung 1971 untuk pertama kalinya dilaksanakan shalat jum'at di kantor. Pertimbangannya aktivitas karyawan Dispenda khususnya dan karyawan Pemda cukup padat, harus mengejar target pendapatan daerah serta untuk memberi kesempatan kepada seluruh karyawan Pemda yang tidak sempat pulang ke rumah menunaikan shalat jum'at. Maka shalat menggunakan suatu ruangan yang berukuran 10 x 25 m, yakni ruangan lokasi Pembayaran Pajak dan Retribusi Kas Daerah (Sekarang DPRD Kota Bandung) dijadikan alternatif tempat untuk shalat jum'at.

Kemudian kurangnya informasi kepada karyawan pada waktu itu, cikal bakal pelaksanaan shalat jum'at di lingkungan Pemda berawal hanya diikuti oleh beberapa jamaah saja termasuk Bapak Otjie Djunjuran (Alm). Sedangkan yang bertindak selaku imam dan khatib KH. Yosef CD. (Alm) Ketua Corp Mubaligh Bandung (CMB). Kemudian selangkah demi selangkah pada akhirnya jamaah shalat semakin bertambah termasuk masyarakat di sekitar kantor Pemda ikut meramaikan.

Adanya dukungan dari pihak Kepala Bagian dan Kepala Dinas Kota Bandung, maka penyelenggara shalat jum'at Balai Kota (PSJ-B) dapat terbentuk. Program Penyelenggara shalat jum'at Balai Kota (PSJ-B) ini, merupakan program pertama yang menjadi cikal bakal berdirinya Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung. Sampai tahun 1974 kuantitas jamaah sudah tidak tertampung. Kemudian pelaksanaan shalat jum'at berpindah ke ruang tengah Balai Kota dan selanjutnya pindah lagi ke lantai tiga RSG Balai Kota Bandung. Sewaktu RSG direnovasi, ibadah shalat jum'at berpindah-pindah ke aula DPRD kemudian terakhir pindah ke Gedung Graha Pancasila yang sekarang sudah berubah menjadi Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung.

Singkatnya karena kapasitas jamaah semakin bertambah, sehingga tidak mampu menampung jamaah maka atas inisiatif pengurus PSJ-B dan juga inisiatif Ketua MUI Kota Bandung Prof. DR KH. Miftah Faridl mengusulkan untuk membangun masjid yang representatif, lalu usulan tersebut mendapat jawaban yang positif dari berbagai kalangan diantaranya: Depag Kota Bandung, Alim Ulama, Walikota Bandung

(Bapak Ateng Wahyudi) dan Gubernur Jawa Barat (Yogi S. Memet) dan juga mendapatkan dukungan dari masyarakat luas.

Pada tahun 1992 Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung mulai dirintis pembangunan masjid yang artistik, strategis, dan representatif. Masjid yang diharapkan dapat memberikan iklim kesejukan, kebersamaan, dan pencerahan bagi Umat. Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung dibangun oleh Pemerintah Kota Bandung, dengan menggunakan dana dari APBD Provinsi Jawa Barat dan APBD Pemkot Bandung. Adapun penunjukan lokasi di Jalan Wastukencana No. 27 adalah tempat yang strategis dimana tadinya tempat tersebut asal muasalnya ditempati oleh Kwarda Pramuka Jawa Barat dan Gedung Graha Pancasila.

Kemudian dikarenakan tempat tersebut akan dibangun masjid, maka Kwarda Pramuka Jawa Barat dipindahkan ke Jl. Cikutra, sejak itulah pembangunan Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung mulai melakukan proses pembangunan masjid yang di idam-idamkan oleh umat, dengan didirikannya Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung diharapkan dari lokasi tersebut dapat menghadirkan nafas keagamaan. Untuk mewujudkan pembangunan masjid tersebut maka dibentuklah sebuah tim yang pada waktu itu dipimpin oleh Drs. H. A. Matin Burhan. Namun sebelumnya tim terlebih dahulu melakukan riset tentang masjid-masjid yang ada di Jawa Barat dan Negeri Jiran Kuala Lumpur Malaysia. Yang kemudian pada akhirnya pilihan arsitektur Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung jatuh kepada “ala Masjid Madinah.” Atas Rahmat Allah SWT, bangunan Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota

Bandung dapat terwujud dengan motivasi spiritual dan alim ulama, umaro, serta dukungan material dari Pemda Kota Bandung. Pemda Jawa Barat, dan para donatur umat Islam. Sedangkan desain arsitektur dikerjakan oleh Ir. H. Keulman, IAI.

Pembuatan nama Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung sendiri atas dasar kesepakatan dalam musyawarah penentuan nama masjid yang dihadiri Bapak Walikota H. Wahyu Hamijaya, Gubernur Jawa Barat H. Nuriana dan juga dihadiri oleh para Ulama. Masjid Al-Ukhuwwah mulai dipergunakan tepatnya pada tanggal 19 Agustus 1998 yang diresmikan langsung oleh Gubernur Jawa Barat yaitu Bapak H. R. Nuriana. Sejak didirikannya masjid bermacam kegiatan keagamaan digelar disitu dan dimakmurkan oleh jamaah, yang semakin melimpah. Masjid ini berdiri di atas tanah seluas 4000 m², luas bangunan masjid seluas 1373 m² dari luas bangunan keseluruhan 4529 m² masjid ini dapat menampung jamaah sebanyak 3500 orang.

Kondisi bangunan terdiri dari tiga lantai yaitu, lantai dasar dipergunakan untuk: Sekretariat DKM, KBIH, DMI, BKPRMI, Koperasi Syariah, Perpustakaan, TK/TPA, kantin, basement (lahan parkir), tempat wudhu, gedung serbaguna, kolam, dan tempat pelayanan kesehatan. lantai II terdiri dari: ruang utama masjid, ruang ketua DKM, ruang Wakil Ketua Bidang dan Sebagian seksi-seksi. Kemudian lantai III terdiri dari: balkon masjid, kantor BAZNAS Kota Bandung, dan Sekretariat AMII Kota Bandung.

Sejak pertama kali diresmikannya Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung pada tahun 1998, Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung telah beberapa kali mengalami pergantian kepemimpinan sesuai dengan masa baktinya yaitu, periode pertama diketuai oleh Bapak Drs. H. Diding K. A. M.Si, periode kedua oleh Bapak H. Dada Rosada, SH. M.Si, periode 2000-2004 diketuai oleh Bapak Drs. H. Muh. Ishak Ra'uf M.Si, periode 2004-2008 diketuai oleh Bapak H. Maman Suparman SH.

Nama semula masjid ini adalah “Masjid Raya Balaikota Al-Ukhuwwah”, selanjutnya dengan surat Kepala Kantor Departemen Agama Kota Bandung dengan nomor: KD.10.19/BA.05/23/29/2007 tanggal 27 Juli 2007 ditetapkan sebagai Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung.” Bapak H. Maman Suparman SH selaku ketua DKM Al-Ukhuwwah menegaskan bahwa tujuan berdirinya Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung ini didasari pada kebutuhan dari para karyawan Pemkot untuk melaksanakan ibadah karena memang pada awal-awal tentang sarana untuk melaksanakan ibadah masih sangat terbatas. Semoga dengan kehadirannya Masjid Al-Ukhuwwah dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para karyawan Pemkot Bandung dan masyarakat sekitar.

2. Visi Misi Potensi SDM Kepengurusan Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung

Visi:

Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung sebagai Pusat Pemberdayaan Umat menuju Bandung Agamis.

Misi:

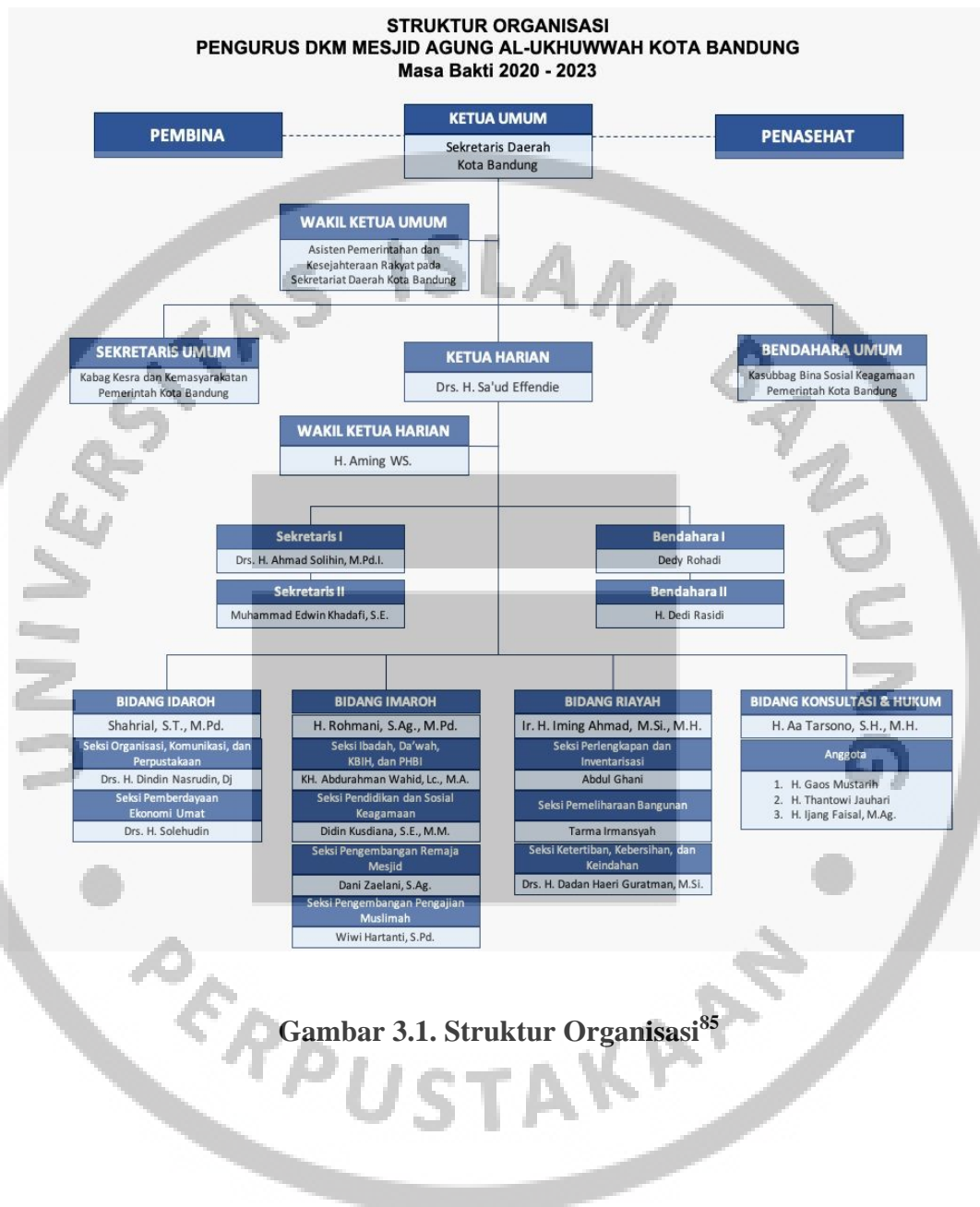
- a. Meningkatkan pengelolaan organisasi dan administrasi masjid.
- b. Meningkatkan iman dan taqwa dalam rangka mencerdaskan dan mencerahkan umat.
- c. Meningkatkan potensi Muslimah dan pemuda.
- d. Meningkatkan Pendidikan usia dini.
- e. Meningkatkan pemeliharaan ketertiban, kebersihan dan keindahan masjid.
- f. Meningkatkan pengembangan Lembaga ekonomi umat.

Program jangka pendek Masjid Agung A-Ukhuwwah Kota Bandung

ada beberapa macam:

- a. Program rutin: yaitu program ibadah seperti shalat fardhu, shalat jum'at, qultum setiap ba'da dzuhur setiap hari Senin-Kamis.
- b. Program mingguan: Pengajian sabtu pagi dan pengajian jumat malam.
- c. Program bulanan: sifatnya internal untuk pengurus seperti pengajian hanya untuk pengurus-pengurus DKM Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung.
- d. Program peringatan hari-hari besar, seperti isra mi'raj, maulid nabi, ramadhan, qurban.
- e. Program-program tahunan: tabligh akbar yang dibarengi dengan bakti sosial atau hanya tabligh akbar saja mengikuti jadwal dai jadi tidak tentu waktunya.

3. Struktur Organisasi Pengurus DKM Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung



Gambar 3.1. Struktur Organisasi⁸⁵

⁸⁵Shahrial. (2020, Juli 15). Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung. (E. Azzahra, Pewawancara)

4. Letak Geografis Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung



Gambar 3.2 Letak Geografis Masjid⁸⁶

Alamat Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung:

Jl. Wastukencana No.27, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117

B. Praktik Jual Beli di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung

Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung biasanya rutin mengadakan acara kajian Islam, yang mana pada saat kajian tersebut berlangsung peneliti menemukan banyak pedagang yang menjual barang dagangannya di halaman masjid. Sehingga peneliti juga melihat keindahan masjid jadi berkurang karena terhalangi oleh para pedagang yang menggelar jualannya di halaman masjid tersebut. Ketika acara kajian beres, para jamaah bisa langsung membeli atau sekedar melihat-lihat barang dagangan yang ada di sekitar area masjid tersebut.

⁸⁶ Google Maps, <https://maps.app.goo.gl/R9pQtgDg3nkU2Z5v5>

Praktik transaksi jual beli yang dilakukan penjual dan pembeli, yaitu pembeli langsung datang ke lapak pedagang yang berada di area masjid untuk melihat-lihat dan memilih-milih barang yang dibutuhkan oleh pembeli. Cara pembayarannya secara tunai yaitu apabila sudah terjadi kesepakatan harga, antara penjual dan pembeli langsung menyerahkan uang secara tunai kepada penjual. Setiap bulan ramadhan tiba, pengurus masjid setempat biasanya mengadakan bazar ramadhan. Di sana kita dapat menemukan berbagai macam orang yang sedang melakukan aktivitas jual beli, mulai dari makanan, pakaian muslim/muslimah, minyak wangi-wangian, pakaian jubah, kopiah/peci dan barang-barang penunjang ibadah lainnya. Pada praktiknya para pedagang ini menjajakan barang dagangannya di area halaman masjid yang masuk dalam batasan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Shahrial, S.T., M.Pd. (Ketua Bidang Idaroh), bahwa memang di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung biasa mengadakan bazar ramadhan dan pada hari jum'at memperbolehkan para penjual yang ingin berdagang di halaman masjid, dengan terlebih dahulu mendaftarkan diri dan mengeluarkan infaq seikhlasnya. Bazar ramadhan ini sifatnya insidental (sewaktu-waktu), sehingga pengurus membentuk kepanitiaan untuk mengurus program tahunan bazar ini, dan bagi para pedagang yang ingin berjualan di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung harus mendaftarkan produk yang akan dijual ke panitia untuk data dan untuk mempersiapkan tempat bagi para pedagang. Lalu untuk biaya tidak ada, hanya diberlakukan mengeluarkan infaq seikhlasnya atau sesuai kesanggupan para pedagang yang ingin berjualan di masjid dan tidak ada

patokan berapa nominalnya. Begitu juga untuk yang berjualan di hari jum'at harus mendaftarkan produknya kepada pengurus.

Bapak Shahrial, S.T., M.Pd menuturkan juga bahwa setiap ada acara kajian diluar dari program DKM itu yang tidak menentu harinya atau sifatnya insidental, jadi para pedagang langsung datang menggelar dagangannya di halaman masjid tanpa konfirmasi atau mendaftarkan diri terlebih dahulu ke pengurus DKM masjid tersebut. Dari pihak pengurus sendiri pun belum mengatur itu, dan kedepannya pihak pengurus DKM masjid ingin mengelola untuk setiap yang ingin berdagang di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung.⁸⁷

⁸⁷ Shahrial. (2020, Juli 15). Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung. (E. Azzahra, Pewawancara)